

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN KONDOM PADA PELANGGAN WPS SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN HIV/AIDS DI DESA MARINDAL I (SATU) TAHUN 2017

Ronni Naudur Siregar

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan
Universitas Sari Mutiara Indonesia
Onisiregar62@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit, atau jamur yang penularannya terutama melalui hubungan seksual dari seseorang yang terinfeksi kepada mitra seksualnya. Hasil survey awal di 5 (lima) kafe yang ada di Marindal I. Peneliti mendapat informasi bahwa masih banyak pelanggan WPS tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh WPS yang bekerja di kafe yang dijadikan tempat penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui factor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom oleh pelanggan WPS di Desa Marindal I tahun 2017. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan jumlah populasi 73 WPS yang sekaligus diambil sebagai sampel. Hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas responden berusia 20 – 35 tahun (38.4%), WPS berpendidikan SD (39.7%), berstatus belum menikah (43.8%), memiliki pengetahuan yang kurang baik (53.4%), memiliki pengalaman menderita IMS (53.3%), yang tidak berkeinginan memeriksakan kesehatan reproduksi (52.1%) dan WPS menyediakan kondom (54.8%). Hasil uji statistik diketahui bahwa terdapat hubungan antara pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keinginan dan ketersediaan kondom dengan penggunaan kondom dengan nilai $p=0,000$. Dengan demikian diharapkan agar tenaga kesehatan dapat rutin dalam melakukan kunjungan dan bagi WPS serta pengelola Kafe agar menyediakan kondom dan selalu meyarankan kepada pelanggan yang ada agar menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual.

Kata Kunci : Umur, Pendidikan, Status Pernikahan, Pengalaman, Keinginan, Ketersediaan Penggunaan Kondom

PENDAHULUAN

Penyakit kelamin (*veneral diseases*) sudah lama dikenal dan beberapa diantaranya sangat populer di Indonesia yaitu sifilis dan gonore. Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan, seiring dengan perkembangan peradaban masyarakat, banyak ditemukan penyakit-penyakit baru, sehingga istilah tersebut tidak sesuai lagi dan diubah menjadi *sexually transmitted diseases* (STD) atau Penyakit Menular Seksual (PMS) (Sarwono, 2015).

Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit, atau jamur yang penularannya terutama melalui hubungan seksual dari seseorang yang terinfeksi kepada mitra seksualnya. Infeksi menular seksual merupakan salah satu penyebab infeksi saluran reproduksi (ISR). Tidak semua IMS menyebabkan ISR dan sebaliknya tidak semua ISR disebabkan IMS (Sarwono, 2015).

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia. Saat ini, kasus HIV/AIDS tak hanya didominasi oleh kelompok populasi beresiko, namun telah menyebar hingga populasi ibu rumah tangga dan anak-anak. Pelanggan WPS diduga berperan sebagai populasi yang menjembatani transmisi HIV melalui hubungan seksual (Amiruddin, 2012).

Berdasarkan data Ditjen PP & PL Kemenkes RI tahun 2016, kasus HIV dan AIDS di Indonesia dalam triwulan bulan Oktober sampai dengan Desember tercatat kasus HIV 13.287 kasus sedangkan kasus AIDS 3.812 kasus. Estimasi dan proyeksi jumlah Orang

dengan HIV dan AIDS (ODHA) menurut populasi beresiko dimana jumlah ODHA di populasi wanita resiko rendah mengalami peningkatan dari 190.349 kasus pada tahun 2011 menjadi 279.276 kasus di tahun 2016 (Kemenkes RI, 2017).

Penularan HIV telah menyebar ke seluruh wilayah Indonesia, dimana 33 provinsi dan sekitar 300 kab/kota telah melaporkan adanya kasus HIV dan AIDS di daerahnya. Tampak bahwa tingkat epidemi HIV berbeda-beda antar daerah, dimana Indonesia saat ini sudah berada pada tingkat terkonsentrasi (prevalensi HIV pada kelompok populasi >5%, dengan perkiraan prevalensi HIV sebesar 0,2% pada penduduk dewasa (Kemkes, 2010).

Menurut data WHO, sebanyak 70 – 80% penularan HIV dilakukan melalui hubungan heteroseksual, sedangkan 5 – 10% terjadi melalui hubungan homoseksual. Kontak seksual melalui vagina dan anal memiliki resiko yang lebih besar untuk menularkan HIV dibandingkan dengan kontak seks secara oral (Amiruddin, 2012).

Sehingga sampai akhir Desember 2016 dilaporkan jumlah kumulatif kasus HIV dan AIDS dari tahun 2005 sampai 2016 sebesar 41.250 (Kemkes, 2017). Sebagai fenomena gunung es, ini berarti baru 30% ODHA yang sudah terungkap dari perkiraan jumlah keseluruhan sebesar 186.257 orang (Kemenkes RI, 2017)

Pada tahun 1930-an kondom latek digunakan untuk mencegah kehamilan dan penyakit yang akan ditularkan melalui hubungan seksual tetapi penggunaannya belum secara luas. Disebabkan sebagian masyarakat tidak mengetahui resiko dari penyakit menular seksual/ HIV dan tidak menyukai efek/perasaan ketika menggunakan kondom ataupun merasa khawatir terhadap reaksi pasangan seksualnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Endah di Lokalisasi Kampung Baru Kabupaten Blora (2012) didapat bahwa pengetahuan ($p = 0,329$), umur ($p = 0,872$), pendidikan ($p = 0,661$), status perkawinan ($p = 0,304$) mempengaruhi penggunaan kondom dan dalam penelitian Green dan Kreuter di Silalahi (2008) penggunaan kondom juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan ($p = 0,232$), pengalaman menderita IMS ($p =$

$0,025$), keterjangkauan kondom ($p = 0,226$) dan ketegasan WPS ($p = 0,421$).

Penggunaan kondom pada hubungan seksual merupakan salah satu strategi pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan PMS dan HIV pada kelompok beresiko termasuk kepada WPS dan pelanggannya. Bagaimanapun WPS juga perempuan yang berhak mendapatkan pelayanan kesehatan. Meningkatkan kesadaran penggunaan kondom pada Pelanggan WPS terbukti dapat menurunkan penularan PMS dan HIV (KPAN, 2010). Di Thailand dan Kamboja misalnya, berkat program skala besar untuk penggunaan kondom pada penaja seks, penularan PMS dan HIV menurun secara drastis karena penggunaan kondom yang meningkat menjadi lebih dari 80%. Di Nairobi, Kenya, intervensi pada penaja seks termasuk dukungan sebaya, promosi kondom, dan layanan PMS menyebabkan kejadian HIV turun dari 25-50% menjadi 4% pada pekerja seks (WHO, 2004).

Cakupan penggunaan kondom masih saja kurang, meskipun sebenarnya pengetahuan wanita tentang kondom lebih tinggi dibanding laki-laki. Sikap wanita terhadap kondom lebih positif, lebih *self efficacy*, dan memiliki kesadaran tentang resiko lebih tinggi untuk terinfeksi. Wanita menemui kesulitan untuk menggunakan kondom secara konsisten karena ketidaksetaraan gender dan rendahnya daya tawar wanita (Blanc & Wolff, 2001).

Sepanjang tahun 2010, jumlah kondom yang terdistribusi adalah sebanyak 2.948.822 yang dalam hal ini masih di bawah target 3.861.015. Jumlah outlet kondom yang didukung KPAN hingga 2010 berjumlah 3.151 yang tersebar di seluruh Indonesia.

Saat ini kondom telah terbukti menjadi alat yang efektif untuk mencegah PMS termasuk HIV pada hubungan seksual beresiko, penggunaan kondom pada WPS di Indonesia disinyalir masih rendah. Seperti data yang didapatkan dari *medical record* Klinik Chrysant Puskesmas Bandungan, sebagai salah satu upaya untuk menurunkan angka kejadian PMS di kalangan WPS yaitu selama bulan Januari 2015 sampai bulan April 2015 sudah didistribusikannya ± 1206 kondom kepada WPS, namun masih ditemukan sebanyak 92 kasus.

Konsistensi pemakaian kondom adalah seberapa rutin WPS hanya bersedia melayani pelanggan yang menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual. Konsistensi pemakaian kondom mempengaruhi tingkat efektifitas mencegah penularan PMS dan HIV. Kondom dapat mencegah penularan PMS dan HIV jika digunakan secara benar dan efektif. Pemakaian kondom yang tidak konsisten tetap memberikan perlindungan yang lebih jika dibanding dengan tidak pernah menggunakannya sama sekali. Namun penelitian di Uganda melaporkan bahwa pemakaian kondom secara tidak konsisten dapat memberikan resiko yang lebih besar akibat aspek lain dari perilaku seksual mereka yang beresiko (UNAIDS, 2004).

Dari survey awal yang telah peneliti lakukan di 5 (lima) kafe yang ada di Marindal I. Peneliti mendapat informasi bahwa masih banyak pelanggan WPS tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks. Dimana peneliti telah mewawancarai beberapa WPS yang bekerja di kafe tersebut dimana peneliti menanyakan apakah mereka mengerti tentang cara pencegahan penyakit HIV/ AIDS ternyata masih ada WPS yang tidak mengetahui bahwa penggunaan kondom saat melakukan hubungan seksual merupakan salah satu upaya pencegahan HIV/AIDS.

Hal ini dikarenakan tidak pernah ada kunjungan dari tenaga kesehatan ke kafe yang ada di Desa Marindal I. WPS yang bekerja juga mengatakan tidak pernah ada penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di tempat mereka bekerja. Sehingga pengetahuan WPS tentang pencegahan HIV/AIDS masih kurang.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom pada pelanggan WPS sebagai upaya pencegahan penyakit HIV/AIDS di Desa Marindal I Tahun 2017.

METODE

Penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan desain *cross-sectional* dengan melakukan pengukuran atau pengamatan terhadap variable

dependend dan *independen* secara bersama melalui data primer yang didapat dari kuisioner yang diberikan kepada sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita pekerja seksual (WPS) yang berada di lima kafe yang ada di Desa Marindal I. Hal ini dikarenakan lebih dapat ditentukan populasi WPS dari pada Pelanggan WPS, karena pelanggan WPS dapat saja datang lebih dari sekali ke kafe tersebut dan untuk menghindari double sampel saat pengambilan sampel. Peneliti mendapat jumlah populasi WPS sebanyak 73 orang WPS dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total populasi (seluruh populasi) sebanyak 73 orang WPS.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan data primer melalui wawancara dengan memakai kuisioner terhadap responden. Analisa data menggunakan analisa univariat yang digunakan untuk memberikan gambaran deskriptif hasil penelitian, dan analisa bivariate untuk mengetahui hubungan antara variable dependen dan independen dengan menggunakan uji statistic *chi-square*

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi WPS Berdasarkan Sosial Demografi di Desa Marindal I Tahun 2017

Sosial Demografi	f	%
Umur		
1. < 20 Tahun	27	37.0
2. 20 – 35 Tahun	28	38.4
3. > 35 Tahun	18	24.7
Total	73	100
Pendidikan		
1. SD	29	39.7
2. SMP	24	32.9
3. SMA	20	27.4
Total	73	100
Status Pernikahan		
1. Belum Kawin	32	43.8
2. Kawin	14	19.2
3. Cerai	27	37.0
Total	73	100

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa proporsi umur WPS mayoritas pada kelompok umur 20 -35 Tahun sebanyak 28 orang (38.4%). Proporsi Pendidikan WPS mayoritas adalah SD sebanyak 29 orang (39.7%). Proporsi Status

Pernikahan tertinggi adalah Belum Kawin sebanyak 32 orang (43.8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian mengenai Penggunaan Kondom di Desa Marindal I Tahun 2017

Variabel Penelitian	f	%
Penggunaan Kondom		
1. Ya	24	32.9
2. Tidak	49	67.1
Total	73	100
Pengetahuan WPS		
1. Baik	34	46.6
2. Kurang Baik	39	53.4
Total	73	100
Pengalaman		
1. Pernah	34	46.6
2. Tidak Pernah	39	53.4
Total	73	100
Keinginan Untuk Memeriksa Kesehatan Reproduksi		
1. Ya Ada	35	47.9
2. Tidak	38	52.1
Total	73	100
Ketersediaan Kondom		
1. Ada	40	54.8
2. Tidak Ada	33	45.2
Total	73	100

menggunakan kondom sebanyak 67.1%, mayoritas responden berpengetahuan kurang baik sebanyak 3.4%, mayoritas responden tidak memiliki pengalaman WPS menderita IMS sebesar 53.4%, mayoritas responden tidak memiliki keinginan untuk memeriksakan kesehatan reproduksinya sebanyak 52.1% dan mayoritas WPS ada menyediakan Kondom 54.8%.

Dari tabel 2 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak

Analisa Bivariat

Tabel 3. Analisa Hubungan antara Sosial Demografi yaitu Usia, Pendidikan dan Status Pernikahan dengan Penggunaan Kondom Oleh Pelanggan WPS di Desa Marindal I Tahun 2017

Sosial Demografi	Penggunaan Kondom				Total		P Value
	Ya		Tidak		Jlh	%	
	Jlh	%	Jlh	%			
Umur							
1. < 20Tahun	11	15.1	16	21.9	27	37.0	0.548
2. 20 – 35 Tahun	8	11.0	20	27.4	28	38.4	
3. > 35 Tahun	5	6.8	13	17.8	18	24.7	
Pendidikan							
1. SD	14	19.2	15	20.5	29	39.7	0.049
2. SMP	4	5.5	20	27.4	24	32.9	
3. SMA	6	8.2	14	19.2	20	27.4	
Status Pernikahan							
1. Belum Menikah	11	15.1	21	28.8	32	43.8	0.534
2. Sudah Menikah	6	8.2	8	11.0	14	19.2	
3. Cerai	7	9.6	20	27.4	27	37.0	

Dari tabel 3. dapat diketahui bahwa dari 27 responden (37.0%) yang berumur < 20 tahun mayoritas tidak menggunakan kondom yaitu 16 responden (21.9%), 28

responden (38.4%) yang berusia 20 – 35 tahun mayoritas tidak menggunakan kondom yaitu 20 responden (27.4%) dan ada 18 responden (24.7%) yang berusia >

35 tahun mayoritas tidak menggunakan kondom yaitu 13 responden (17.8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.548$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan penggunaan kondom oleh pelanggan WPS.

WPS dengan latar belakang pendidikan didapat 29 responden (39.7%) berpendidikan SD mayoritas tidak menggunakan kondom yaitu 15 responden (20.5%), 24 responden (32.9%) yang berpendidikan SMP mayoritas tidak menggunakan kondom yaitu 20 responden (27.4%) dan ada 20 responden (27.4%) yang berpendidikan SMA mayoritas tidak menggunakan kondom yaitu 14 responden (19.2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.049$

maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penggunaan kondom oleh pelanggan WPS.

Dari status pernikahan WPS didapat dari 32 responden (43.8%) yang belum menikah mayoritas tidak menggunakan kondom yaitu 21 responden (28.8%), 14 responden (19.2%) yang sudah menikah mayoritas tidak menggunakan kondom yaitu 8 responden (11.0%) dan ada 27 responden (37.0%) yang berstatus cerai mayoritas tidak menggunakan kondom yaitu 20 responden (27.4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.534$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan penggunaan kondom oleh pelanggan WPS.

Tabel 4. Hubungan antara Pengetahuan WPS Tentang Manfaat Kondom dengan Penggunaan Kondom Oleh Pelanggan WPS di Desa Marindal I Tahun 2017

Pengetahuan WPS	Penggunaan Kondom				Total		P Value	PR 95% CI
	Ya		Tidak		Jlh	%		
	Jlh	%	Jlh	%				
1. Baik	7	9.6	27	37.0	34	46.6	0.037	2.117
2. Kurang Baik	17	23.3	22	30.1	39	53.4		

Dari tabel 4. dapat dilihat bahwa dari 34 orang WPS yang berpengetahuan baik, ada sebanyak 7 orang (9.6%) menggunakan kondom dan ada sebanyak 27 orang (37.0%) tidak menggunakan kondom. Dari 39 orang WPS yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 17 orang (23.3%) yang menggunakan kondom dan ada sebanyak 22 orang (30.1%) yang tidak menggunakan kondom.

Hasil statistik didapatkan nilai $p = 0.037$ ($p < 0.05$), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan WPS dengan penggunaan kondom pada pelanggan WPS. Nilai PR 2.117 (95% CI : 1.000 – 4.484) artinya pengetahuan WPS tentang manfaat kondom merupakan salah satu faktor penggunaan kondom pada pelanggan WPS. Hubungan ini secara statistik bermakna.

Tabel 5. Hubungan Antara Pengalaman WPS Mengalami Penyakit IMS Dengan Penggunaan Kondom Oleh Pelanggan WPS di Desa Marindal I Tahun 2017

Pengalaman WPS Menderita IMS	Penggunaan Kondom				Total		P Value	PR 95% CI
	Ya		Tidak		Jlh	%		
	Jlh	%	Jlh	%				
1. Pernah	6	8.2	28	38.4	34	46.6	0.010	2.615
2. Belum Pernah	18	24.7	21	28.8	9	53.4		

Dari tabel 5. dapat dilihat bahwa dari 34 orang WPS yang pernah menderita IMS, ada sebanyak 6 orang (8.2%) menggunakan kondom dan ada sebanyak 28 orang (38.4%) tidak menggunakan kondom. Dari 39 orang WPS yang belum pernah menderita IMS sebanyak 18 orang (24.7%) yang menggunakan kondom dan

ada sebanyak 21 orang (28.8%) yang tidak menggunakan kondom.

Hasil statistik didapatkan nilai $p = 0.010$ ($p < 0.05$), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman WPS menderita IMS dengan penggunaan kondom pada pelanggan WPS. Nilai PR 2.615 (95% CI : 1.174 –

5.829) artinya WPS yang pernah menderita IMS merupakan salah satu faktor penggunaan kondom pada

pelanggan WPS. Hubungan ini secara statistik bermakna.

Tabel 6. Hubungan Antara Keinginan WPS Untuk Memeriksa Kesehatan Reproduksi Dengan Penggunaan Kondom Oleh Pelanggan WPS di Desa Marindal I Tahun 2017

Keinginan WPS Memeriksa Kesehatan Reproduksi	Penggunaan Kondom				Total		P Value	PR 95% CI
	Ya		Tidak		Jlh	%		
	Jlh	%	Jlh	%				
1. Ya Ada	7	9.6	28	38.4	35	47.9	0.025	2.237
2. Tidak	17	23.3	21	28.8	38	52.1		

Dari tabel 6. dapat dilihat bahwa dari 35 orang WPS yang memiliki keinginan, ada sebanyak 7 orang (9.6%) menggunakan kondom dan ada sebanyak 28 orang (38.4%) tidak menggunakan kondom. Dari 38 orang WPS yang tidak memiliki keinginan sebanyak 17 orang (23.3%) yang menggunakan kondom dan ada sebanyak 21 orang (28.8%) yang tidak menggunakan kondom.

Hasil statistik didapatkan nilai $p = 0.025$ ($p < 0.05$), maka dapat disimpulkan

terdapat hubungan yang signifikan antara keinginan WPS untuk memeriksa kesehatan reproduksi dengan penggunaan kondom pada pelanggan WPS. Nilai PR 2.237 (95% CI : 1.056 – 4.740) artinya WPS yang tidak memiliki keinginan memeriksa kesehatan reproduksinya merupakan salah satu faktor penggunaan kondom pada pelanggan WPS. Hubungan ini secara statistik bermakna.

Tabel 7. Hubungan Antara Ketersediaan Kondom Dengan Penggunaan Kondom Oleh Pelanggan WPS di Desa Marindal I Tahun 2017

Ketersediaan Kondom	Penggunaan Kondom				Total		P Value	PR 95% CI
	Ya		Tidak		Jlh	%		
	Jlh	%	Jlh	%				
1. Ada	9	12.3	31	42.5	40	54.8	0.038	2.020
2. Tidak	15	20.5	18	24.7	33	45.2		

Dari tabel 7. dapat dilihat bahwa dari 40 orang WPS yang menyediakan kondom, ada sebanyak 9 orang (12.3%) menggunakan kondom dan ada sebanyak 31 orang (42.5%) tidak menggunakan kondom. Dari 33 orang WPS yang tidak menyediakan kondom sebanyak 15 orang (20.5%) yang menggunakan kondom dan ada sebanyak 18 orang (24.7%) yang tidak menggunakan kondom.

Hasil statistik didapatkan nilai $p = 0.038$ ($p < 0.05$), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan kondom dengan penggunaan kondom pada pelanggan WPS. Nilai PR 2.020 (95% CI : 1.017 – 4.011) artinya WPS yang menyediakan kondom merupakan salah satu faktor penggunaan kondom pada pelanggan WPS. Hubungan ini secara statistik bermakna.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Umur WPS Dengan Penggunaan Kondom

Hasil univariat didapat hasil umur responden terbanyak adalah umur 20 – 35 tahun. Dimana pada katagori umur 20 – 35 tahun kebanyakan WPS berumur 28 tahun yaitu berjumlah 12 orang. Tetapi secara statistik didapat tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan penggunaan kondom dimana $p\text{-value} = 0.548$.

Dari hasil survei peneliti digunakan atau tidak digunakannya kondom oleh pelanggan tidak ada dikarenakan umur WPS yang masih terlalu muda ataupun tua. Diikuti dengan pertambahan usia WPS, dimana semakin bertambah umur seseorang maka informasi dan

pengetahuan yang didapat juga akan semakin banyak. Dimana umur berbanding lurus dengan pengetahuan (Notoadmojo, 2005).

Hal ini sama dengan penelitian Dwi (2012), yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan penggunaan kondom dimana $p\text{-value} = 0.872$. Tetapi pada penelitian yang dilakukan Herlina (2001), menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara umur dengan penggunaan kondom.

2. Hubungan Pendidikan WPS Dengan Penggunaan Kondom

Mayoritas WPS yang bekerja di kafe tersebut berpendidikan SD dan dari uji statistik didapat ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penggunaan kondom dimana $p\text{-value} = 0.049$. Dimana Pendidikan dapat menjadi sarana untuk membuka wawasan sehingga seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima perubahan. Namun demikian untuk meningkatkan konsistensi pemakaian kondom WPS tidak harus dengan cara meningkatkan pendidikan formal mereka tetapi dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi wanita yang sesuai. Pendidikan kesehatan yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan WPS diharapkan dapat meningkatkan konsistensi penggunaan kondom. Pendidikan akan mempengaruhi perilaku seseorang. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan seseorang pasti akan bertambah. Sehingga pendidikan berbanding lurus dengan pengetahuan seseorang (Soekidjo, 2005).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Dwi (2012), yang menyatakan pendidikan responden dengan pendidikan rendah memiliki proporsi tidak berperilaku penggunaan kondom yang lebih rendah (18.8%) dibandingkan dengan responden berpendidikan tinggi (25%). Tetapi perbedaan proporsi secara statistik tidak memiliki hubungan yang bermakna dimana $p\text{-value} = 0.661$.

3. Hubungan Status Pernikahan/Perkawinan WPS Dengan Penggunaan Kondom

Hasil univariat menunjukkan bahwa responden yang berstatus belum menikah

sebanyak 43.8%, yang berstatus Kawin/ Sudah Menikah sebanyak 19.2% dan yang telah cerai sebanyak 37.0%. Menurut asumsi peneliti hal ini dikarenakan pergaulan ataupun tingkat rasa ingin memenuhi keinginan diri sendiri. Dimana WPS yang berstatus belum menikah mengatakan mereka melakukan pekerjaan ini dikarenakan ingin memenuhi kebutuhan mereka yang belum dapat terpenuhi. Mereka juga mengatakan pada saat sekarang ini sangat susah dalam mencari pekerjaan, sehingga mereka mengambil pekerjaan sebagai WPS.

Hasil penelitian bivariat, menunjukkan bahwa pada status pernikahan yang berstatus sudah menikah memiliki proporsi tidak menggunakan kondom yang lebih rendah (11.0%) dan proporsi yang paling banyak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual adalah WPS yang berstatus belum menikah yaitu (28.8%). Tetapi secara statistik perbedaan ini tidak memiliki makna dimana $p\text{-value} = 0.534$. Seseorang yang sangat penting pasti akan mempengaruhi seseorang, sehingga orang yang sudah menikah kemungkinan akan berfikir dalam melakukan sesuatu agar tidak mempengaruhi anak dan suaminya (Notoadmojo, 2011)

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Dwi (2012), yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara status pernikahan dengan perilaku penggunaan kondom $p\text{-value} = 0.304$.

4. Hubungan Pengetahuan WPS Tentang Manfaat Kondom Dengan Penggunaan Kondom

Dari hasil univariat, responden yang termasuk berpengetahuan baik sebanyak 34 orang (46.6%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 39 orang (53.4%). Dapat dilihat bahwa pengetahuan responden tentang kondom masih kurang. Menurut asumsi peneliti ini dikarenakan tidak pernah diadakannya penyuluhan kepada WPS yang bekerja di kafe tersebut dan WPS kebanyakan berpendidikan SD dimana pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan mereka. Karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuan seseorang tersebut.

Hasil bivariat pada pengetahuan tentang manfaat kondom responden menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki proporsi lebih banyak tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual (37.0%) dibandingkan dengan pengetahuan kurang memiliki proporsi tidak menggunakan kondom (30.1%). Tetapi perbedaan proporsi tersebut secara statistik bermakna p -value = 0.037.

Seharusnya responden yang memiliki pengetahuan yang baik pasti akan menggunakan kondom karena seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik maka akan semakin tahu untuk menjaga kesehatannya. Tetapi dalam penelitian ini berbanding terbalik dimana WPS yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak tidak menggunakan kondom. WPS mengatakan hal ini karena pelanggan mereka meminta untuk tidak menggunakan kondom dan jika WPS menolak maka mereka tidak jadi mendapat banyaran.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Dwi (2012), yang menyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan kondom saat melakukan hubungan seksual dimana p -value = 0.232. Tetapi pada penelitian Soelistijadi di Bali pada tahun 2003, penelitian ini sama dimana Soelistijadi menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan WPS dengan penggunaan kondom pada pelanggannya dengan hasil p -value = 0.008.

5. Hubungan Pengalaman WPS Menderita Penyakit IMS Dengan Penggunaan Kondom

Hasil analisis univariat, responden yang pernah mengalami penyakit menular seksual berjumlah 34 orang (46.6%) dan yang tidak pernah mengalami penyakit menular seksual berjumlah 39 orang (53.4%). Menurut asumsi peneliti hal ini karena WPS yang tidak pernah menderita IMS, melakukan kunjungan ke klinik yang biasa dimintanya untuk menyuntikkan antibiotik.

Hasil bivariat didapat hasil, bahwa responden yang pernah menderita penyakit menular seksual memiliki proporsi lebih banyak tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual (38,4%), sedangkan yang tidak

pernah menderita penyakit menular seksual memiliki proporsi tidak menggunakan kondom sebanyak (28.8%). Perbedaan proporsi tersebut secara statistik bermakna dimana p -value = 0.010. Menurut asumsi peneliti ini dikarenakan WPS yang pernah menderita IMS pernah melakukan pengobatan dan saat hal tersebut terulang kembali maka mereka akan kembali untuk melakukan pengobatan. Sehingga WPS tidak merasa takut jika mereka mengalami penyakit IMS kembali.

Tetapi seseorang yang pernah menderita IMS akan mempengaruhi sikap orang tersebut. Dimana sakit yang pernah diderita seseorang tersebut akan membuatnya lebih berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku agar penyakit yang sama tidak muncul lagi. Ini berbeda dengan hasil penelitian yang didapat, dimana masih banyak WPS yang tidak menggunakan kondom padahal mereka pernah menderita IMS.

Penelitian ini sama dengan hasil penelitian Dwi (2012), yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengalaman menderita PMS dengan penggunaan kondom saat melakukan hubungan seksual (p -value = 0.025). Untuk mengatasi agar responden tidak menderita PMS lagi maka selain harus selalu menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual dan perlu ada pemeriksaan dan pengobatan bagi penderita yang mengalami PMS.

6. Hubungan Keinginan WPS Untuk Memeriksa Kesehatan Reproduksi Dengan Penggunaan Kondom

Pada hasil univariat, menunjukkan bahwa WPS yang memiliki keinginan untuk memeriksa kesehatan reproduksinya sebanyak 47.9% dan WPS yang tidak ingin memeriksa kesehatan reproduksinya sebanyak 52.1%. Menurut asumsi peneliti dikarenakan banyak WPS yang tidak ingin mengetahui keadaan reproduksi mereka.

Hasil penelitian bivariat, didapat hasil WPS yang tidak ingin memeriksa kesehatan reproduksinya memiliki proporsi tidak menggunakan kondom sebanyak 28.8% dan yang ingin memeriksa kesehatan reproduksinya memiliki proporsi tidak menggunakan kondom sebanyak 38.4%. Perbedaan

proporsi ini secara statistik memiliki hubungan yang bermakna dengan $p\text{-value} = 0.025$. Menurut asumsi peneliti ini dikarenakan WPS yang memiliki niat untuk memeriksakan kesehatan reproduksinya pasti mereka melakukan pemeriksaan setiap bulannya. Sehingga mereka mengetahui bagaimana kesehatan reproduksinya. Hal ini membuat WPS tidak merasa takut tentang kesehatan reproduksinya walaupun tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual.

Seseorang yang memiliki keinginan/niat untuk melakukan sesuatu yang dapat menguntungkan dirinya sendiri. Seperti keinginan seseorang yang selalu ingin hidup sehat, secara matis seseorang tersebut akan telah memiliki keinginan yang harus dicapai dan untuk mencapai apa yang diinginkan ada yang dilakukan. Penelitian ini sama dengan penelitian Nur eda (2012) yang mengatakan terdapat hubungan keinginan menggunakan kondom dengan pencegahan HIV/AIDS dimana $p\text{-value} = 0.013$.

7. Hubungan Ketersediaan Kondom Dengan Penggunaan Kondom

Pada hasil penelitian univariat, menunjukkan bahwa WPS yang menyediakan kondom dan menawarkan kepada pelanggannya untuk memakainya. WPS yang menyediakan kondom sebanyak 54.8% dan yang tidak menyediakan kondom sebanyak 45.2%.

Hasil penelitian bivariat, menunjukkan bahwa WPS yang menyediakan kondom tetapi tidak digunakan oleh pelanggannya memiliki proporsi lebih banyak yaitu 42.5% dan WPS yang tidak menyediakan dan tidak dipakai oleh pelanggannya memiliki proporsi sebanyak 24.7%. Perbedaan proporsi ini secara statistik memiliki hubungan yang bermakna dimana $p\text{-value} = 0.038$. Menurut asumsi peneliti tersedianya kondom tetapi tidak dipakai saat melakukan hubungan seksual dikarenakan masih banyak WPS yang tidak dapat menegaskan kepada pelanggannya untuk menggunakan kondom. Dimana WPS takut jika mereka mengharuskan maka pelanggan mereka tidak akan ada lagi.

Ketersediaan kondom akan bisa memfasilitasi seseorang untuk menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual. Tetapi seseorang yang

mendapatkan kondom secara gratis akan malas untuk menggunakannya dan jika kondom tersebut dibeli sendiri maka tingkat kesadaran untuk memakainya akan sangat tinggi (Dwi, 2012). Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Dwi (2012), yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan kondom dengan perilaku penggunaan kondom dimana $p\text{-value} = 0.291$.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan, pengetahuan WPS, pengalaman WPS, keinginan WPS untuk memeriksakan kesehatan reproduksinya, dan ketersediaan kondom dengan penggunaan kondom. Tidak ada status hubungan yang signifikan antara status pernikahan/ perkawinan WPS dengan penggunaan kondom. Dengan demikian diharapkan kepada puskesmas mengadakan kunjungan ke kafe-kafe yang berada di Desa Marindal I untuk melakukan penyuluhan tentang manfaat dari kondom dan melaksanakan program HIV/AIDS. Dan diharapkan agar WPS menyediakan kondom dan mengharuskan pelanggan mereka untuk menggunakan kondom dan rutin melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi ke tenaga kesehatan, dan kepada pemilik kafe agar menyediakan kondom agar pelanggan WPS ataupun WPS dapat mengambilnya untuk digunakan saat melakukan hubungan seksual. Kepada pengelola kafe juga dapat menganjurkan agar WPS untuk memeriksakan kesehatan reproduksinya setiap bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2003). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta
- Amiruddin, Ridwan (2012). Kebijakan dan Respon Epidemik Penyakit Menular. IPB Press. Bogor
- Caple, C., Schub, T., & Pravikoff, D. (2010). Sexually Transmitted Diseases: Risk Factors, CINAHL Nursing Guide, Juli 30, 2010

- Depkes (2003, Desember), Statistik Kasus AIDS di Indonesia. <http://spiritia.or.id>. Diakses tanggal 12 April 2011
- Depkes, (2010, Desember).Statistik Kasus AIDS di Indonesia. <http://spiritia.or.id>. Diakses tanggal 2 Maret 2011
- Dwi. (2012) Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Penggunaan Kondom Pada Pelanggan Pekerja Seks Komersial Dalam Rangka Pencegahan HIV/AIDS Di Lokalisasi Kampung Baru Kabupaten Blora Tahun 2012. (Skripsi) FKM. UI Depok
- Hasdiah H.R, Prima Dewi, M.kes, (2014),virologi (menenal virus, penyakit, dan pencegahannya), Nuamedika, Yogyakarta
- Herlina.(2010) Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsistensi Pemakaian Kondom Pada Pekerja Seks Komersial Di Jakarta Utara Tahun 2001.(Tesis). FKM UI. Depok
- Kartono, K (2003). Patologi Sosial 1. Rajawali Press. Jakarta
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, (2010). Info HIV/AIDS.(13 Mei 2011).www.aidsindonesia.or.id
- KPA Nasional. (2010). Strategi Nasional Penanggulangan HIV/AIDS 2007-2010, <http://www.aidsindonesia.or.id>/Azmi nurul, pernah- pernah virus, salsabila publishing, bandung 2011
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, (2010). Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV/AIDS Tahun 2010- 2014.(13 Mei 2011).www.aidsindonesia.or.id
- Manuaba, (2009).Menenal Virus, Penyakit dan Pencegahanny. Nuha Medika, Yogyakarta
- Mattencci, R, Schub, T., & Pravikoff, D (2010).Sexualy Transmitted Diseases In Developing Countries. CINAHL Nursing Guide, Oktober 15, 2010
- Notoatmodjo, S (2003). Prinsip- Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S (2005). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku.Rineka Cipta. Jakarta.
- UNAIDS, (2004). Making condoms work for HIV prevention. UNAIDS/04.32E (English original, June 2004)
- WHO, (2004).Program Penanggulangan HIV/AIDS. Diakses pada tanggal 12 juli 2004
- WHO, (2011). Reproductive Health. www.who/thopic. Diakses pada tanggal 1 Juni 2011